

**PEMANFAATAN GUA-GUA ALAM DI KABUPATEN MOROWALI UTARA  
SEBAGAI BUKTI AKTIVITAS MANUSIA MASA LALU  
*UTILIZATION OF NATURAL CAVES IN THE DISTRICT OF NORTH  
MOROWALI AS EVIDENCE OF HUMAN PAST ACTIVITY***

**Sriwigati**

Balai Arkeologi Sulawesi Utara

Jl. Pingkan Matindas No.92 Manado 95128

[wiji@archaeologist.com](mailto:wiji@archaeologist.com)

***Abstract***

*Human life in the past, especially in the late Pleistocene and early Holocene are very dependent on the availability of natural resources around them. One of adaptation to an environment that does is use the cave as a shelter. The location was chosen with consideration of the cave near the water source, easy to get the food needed and is safe from the threat of wild animals. Natural caves scattered Morowali district is used as a shelter and burial with the remains of stone-tool artifacts flakes, blades and waste product; kitchen midden and animal bones: skull, bones and human teeth; rock painting in the form of hand stencils.*

*Keywords: caves, utilization, archaeological remains*

**Abstrak**

Dalam mempertahankan hidupnya manusia pada masa lalu khususnya dimasa plestosen akhir hingga sampai awal holosen sangat bergantung pada ketersediaan sumberdaya alam yang ada disekitarnya. Salah satu adaptasi lingkungan yang dilakukan adalah pemanfaatan gua atau ceruk sebagai tempat bermukim. Keletakan gua dipilih dengan pertimbangan dekat dari sumber air, mudah mendapatkan bahan makanan yang dibutuhkan dan aman dari ancaman binatang buas. Gua-gua alam yang tersebar di Kabupaten Morowali ini difungsikan sebagai tempat bermukim maupun penguburan dengan artefak tinggalan alat batu serpih, bilah dan tatal batu; sampah makanan berupa cangkang moluska dan tulang binatang; tengkorak, tulang dan gigi manusia; dan lukisan tebing berupa cap tangan.

Kata Kunci: gua-gua, pemanfaatan, tinggalan arkeologi.

## **PENDAHULUAN**

### **Latar Belakang**

Penelitian arkeologi mengenai situs gua hunian yang terdapat di wilayah Indonesia telah dirintis oleh para peneliti asing sejak jaman penjajahan seperti: dua bersaudara Fritz dan Paul Sarasin, P.V. van Stein Callenfels, van Heekeren dan I.C. Glover, yang melakukan penggalian di gua-gua yang terdapat di daerah Maros dan Pangkep, dan daerah lainnya yang terdapat di wilayah Sulawesi Selatan. Wilayah lain yang juga dilaporkan mempunyai jejak peninggalan gua dan dimanfaatkan sebagai tempat bermukim dan melakukan aktivitas sehari-hari pada masa lalu adalah Kepulauan Nusa Tenggara Timur, Maluku dan Irian ( Poesponegoro, 1990 :139-160).

Gua merupakan istilah yang umum untuk menyebutkan lubang-lubang yang terdapat pada barisan bukit kapur. Gua ini terbentuk dari rekahan batu kapur yang kemudian menjadi besar karena proses pelarutan air tanah yang berasal dari permukaan. Batu kapur mempunyai tingkat kelarutan yang tinggi, sehingga dapat dipastikan gua-gua atau ceruk akan banyak berkembang di wilayah yang memiliki kandungan batu kapur (Sugiyanto, 2001:175)

Gua atau ceruk yang telah disediakan oleh alam dan tersebar pada berbagai wilayah di Indonesia ini oleh manusia pada masa lalu dipilih kemudian dimanfaatkan sebagai tempat bermukim dan beraktivitas sehari-hari. Pemilihan gua atau ceruk dilakukan dengan berbagai pertimbangan antara lain aman dari cuaca seperti hujan, dingin maupun panas, dekat dari sumber air dan bahan makanan, mempunyai permukaan yang relative datar, kering, luas dan mempunyai intensitas cahaya yang cukup, serta terletak pada ketinggian sehingga member rasa aman dari gangguan binatang buas maupun menghindari serangan musuh.

Untuk wilayah kerja Balai Arkeologi Sulawesi Utara, terdapat cukup banyak sebaran gua-gua yang berpotensi sebagai gua hunian dimasa lalu terutama pada daerah kepulauan Talaud. Gua-gua tersebut antara lain Gua (Leang) Tuo Mane'e yang terletak di pulau Karakelang, ditemukan banyak pecahan gerabah yang sangat mirip dengan gerabah *Neolitik* dari Filipina Selatan, Kalimantan, dan kepulauan Micronesia yang terkubur bersama batu-batu obsidian yang tidak di ketahui sumbernya (Bellwood 1979; Daud 2001).

Gua lainnya yang memberikan data tinggalan arkeologis adalah Gua Buida di Pulau Kabaruan. Hasil ekskavasi menemukan fragmen gerabah dalam jumlah yang

sangat banyak, alat batu, serpihan batu inti, pemberat alat pancing, batu pemecah kenari, manik-manik, tulang ikan, dan cangkang moluska. Situs gua prasejarah Gua Sarru di Pulau Salibabu juga menunjukkan sebagai gua hunian masa lalu lewat tinggalan yang berupa, fragmen gerabah, serpihan batu inti, dan cangkang moluska. Penggalian yang dilakukan oleh Bellwood terhadap gua Wuidduanne (Buiduane) pada tahun 1974 menemukan tulang-tulang manusia yang dimasukkan kedalam tempayan dan diletakkan dilantai gua. Dari hasil penelitian tersebut, dapat dijelaskan bahwa Gua Wuidduanne merupakan gua yang berfungsi untuk penguburan. Berdasarkan analisis yang diperoleh, diketahui bahwa situs kubur tempayan tersebut telah digunakan sejak abad 7 sampai dengan abad 12 Masehi (Bellwood, 200 : 427).

Untuk wilayah Gorontalo terdapat satu buah ceruk dinamakan Tanjung Keramat yang memanjang namun tidak terlalu dalam. Terletak pada sebuah tebing pantai yang cukup curam diindikasikan sebagai gua penguburan berdasarkan sebaran permukaannya yaitu tulang tempurung dan betis, gigi manusia dan cangkang moluska (Sriwigati, 2010 : 11 )

Keseluruhan penelitian gua maupun ceruk yang telah dilakukan pada wilayah kerja Balai Arkeologi Sulawesi Utara, belum pernah dilaporkan tentang adanya temuan lukisan tangan. Menjadi hal yang menarik karena meskipun penelitian gua di Provinsi Sulawesi Tengah khususnya di wilayah Morowali Utara terbilang masih baru dilakukan oleh Balai Arkeologi Sulawesi Utara namun ditemukan banyak tinggalan arkeologis yang tidak ditemukan diwilayah lain. Salah satunya adalah temuan lukisan pada dinding tebing yang berupa gambar cap tangan.

### **Permasalahan**

Wilayah Morowali Utara berada di pesisir pantai pada Teluk Tolo memungkinkan sebagai tempat bermukim manusia pada masa lalu. Sebagai tempat bermukim pada masa lalu tentunya menyisakan artefak masa lalu yang dapat dikaji oleh ilmu arkeologi. Sehingga permasalahan yang diangkat pada penelitian ini adalah bentuk tinggalan apa saja yang tersebar pada wilayah Morowali Utara dan bagaimana pemanfaatan tinggalan tersebut pada masa lalu?

### **Tujuan**

Tujuan penelitian ini adalah mengumpulkan data arkeologis sebanyak-banyaknya sehingga dapat diketahui persebaran dan pemanfaatan tinggalan arkeologis yang terdapat pada wilayah Morowali Utara di masa lalu.

## **METODE**

Penelitian yang dilakukan di wilayah Morowali ini merupakan penelitian secara survei, dengan cara mengumpulkan data sebanyak-banyaknya. Rangkaian penelitian terlebih dahulu dilakukan dengan proses tahapan pengumpulan data setelah itu dilanjutkan dengan interpretasi data. Pada tahap pengumpulan data terlebih dahulu dilakukan studi kepustakaan, yaitu proses pencarian sumber-sumber tertulis yang berhubungan dengan obyek penelitian dalam bentuk laporan, artikel maupun buku-buku referensi serta data lapangan yang ada. Data tertulis yang berhubungan dengan situs yang di teliti, baik dari publikasi arkeologi maupun sumber-sumber sejarah ataupun etnografi. Studi kepustakaan juga dilakukan untuk mendapatkan gambar, foto maupun peta. Dalam proses pengumpulan data ini dilakukan pula kegiatan wawancara, yaitu mengumpulkan data dengan cara melakukan tanya jawab guna mendapatkan data dari individu tertentu untuk mendapatkan informasi sehubungan dengan obyek kajian ataupun untuk kepentingan komparasi.

Tahapan selanjutnya melakukan survei, yaitu untuk mengumpulkan data dengan melakukan pengamatan lapangan. Pengamatan tersebut dilakukan untuk mendapatkan data arkeologi dengan konteksnya dan lingkungan di sekitarnya. Pada kegiatan ini juga dilakukan pendeskripsian, pengukuran, penggambaran, pemotretan dan plotting terhadap obyek yang disurvei.

Interpretasi data dilakukan dengan cara mengakumulasikan secara keseluruhan data hasil penelitian untuk mendapatkan penjelasan tentang pemanfaatan tinggalan budaya manusia masa lalu di wilayah Morowali Utara secara jelas dan lengkap.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Keadaan Lingkungan Alam**

Kabupaten Morowali secara administratif memiliki batas-batas wilayah sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan wilayah Kabupaten Tojo Una-Una. Sebelah selatan berbatasan dengan wilayah Propinsi Sulawesi Tenggara dan Sulawesi Selatan. Sebelah timur berbatasan dengan Kabupaten Banggai dan Perairan Teluk Tolo dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah Propinsi Sulawesi Selatan, Sulawesi Tenggara, Kabupaten Poso, dan Kabupaten Tojo Una-Una. Morowali merupakan kabupaten yang baru terbentuk yang sebelumnya merupakan bagian dari wilayah

Kabupaten Poso, dengan wilayah membentang dari arah tenggara ke barat dan melebar ke bagian timur, serta berada di daratan Pulau Sulawesi. Namun wilayah lainnya terdiri atas pulau-pulau kecil. Ibu kota Kabupaten adalah Bungku.

Bagian paling utara terdapat wilayah Kecamatan Mamosalato dan Bungku Utara, di bagian paling selatan terdapat wilayah Kecamatan Menui Kepulauan, yang terdiri atas beberapa pulau besar dan kecil. Sedangkan di bagian timur adalah perairan Teluk Tolo serta bagian paling barat terdapat wilayah Kecamatan Mori Atas. Secara astronomi Kabupaten Morowali berada pada posisi 01°31'12" Lintang Selatan dan 03°46'48" Lintang Selatan serta antara 121°02'24" Bujur Timur dan 123°15'36" Bujur Timur. Jika dilihat dari keletakan di permukaan bumi, wilayah Kabupaten Morowali terletak pada pesisir pantai di perairan Teluk Tomori dan Teluk Tolo, serta kawasan lainnya terletak di kawasan hutan dan lembah pegunungan.

Kabupaten Morowali memiliki 14 kecamatan yakni Menui Kepulauan, Bungku Selatan, Bahodopi, Bungku Tengah, Bungku Barat, Bumi Raya, Witaponda, Lembo, Mori Atas, Petasia, Soyo Jaya, Bungku Utara, Mamosalao, Mori Atas; dan 240 desa dengan topografi 169 desa/kelurahan berupa tanah datar dan 71 desa/kelurahan berupa perbukitan. Secara geografis, 132 desa di antaranya berbatasan dengan pantai, 14 desa terletak di sekitar daerah aliran sungai/lembah, 29 desa berada di daerah perbukitan/lereng dan 65 desa lainnya terletak di daerah dataran (berdasarkan data tahun 2009; <http://www.morowalikab.bps.go.id>). Penelitian di Kabupaten Morowali ini baru menjangkau 2 kecamatan dari 14 kecamatan yang ada. Kecamatan tersebut meliputi Kecamatan Petasia dan Kecamatan Lembo.

Secara geografis Kecamatan Lembo berbatasan dengan wilayah Kecamatan Petasia dan Wilayah Kecamatan Mori Atas, disebelah Utara berbatasan dengan wilayah provinsi Sulawesi Selatan, disebelah Selatan berbatasan dengan wilayah Kecamatan Witaponda, disebelah timur berbatasan dengan Wilayah Kecamatan Petasia, dan disebelah barat berbatasan wilayah Kecamatan Mori Atas. Terbagi menjadi 24 kelurahan/desa yang dapat ditempuh dengan jalur darat. Merupakan jalur lintas trans Sulawesi. Ibu kota kecamatan berada di Desa Beteleme.

Wilayah Kecamatan Petasia secara geografis berbatasan dengan wilayah kecamatan SoyoJaya dan Bungku Utara disebelah utara, wilayah kecamatan Lembo dan kecamatan Witaponda disebelah selatan, wilayah kecamatan Witaponda dan Perairan Teluk Tolo disebelah timur dan sebelah barat berbatasan dengan wilayah kecamatan Mori Atas dan

wilayah Kecamatan Lembo. Terdiri atas 28 desa/kelurahan yang dapat ditempuh dengan jalur darat maupun laut. Ibu kota kecamatan berada di Desa Kolonodale. Selain menyatu dengan daratan, wilayah kecamatan petasia juga terdiri dari beberapa pulau.

### **Gua-gua hasil penelitian**

Penelitian terhadap gua maupun ceruk yang telah dilakukan di Kabupaten morowali yang menjangkau 2 kecamatan menghasilkan ragam tinggalan arkeologis yang cukup banyak. Berikut deskripsi hasil tinggalan tersebut yang dibagi berdasarkan wilayah administratif Kecamatan yaitu :

#### **Kecamatan Petasia**

##### **Gua Gililana**

Gua Gililana terletak di Pulau Pengia, yang secara administratif pemerintahan masuk dalam wilayah Desa Gililana. Lokasi ini terletak pada koordinat S 01°55'48.4" dan E 121°23'12.3", dapat ditempuh dari Kolonodale menggunakan perahu motor selama kurang lebih setengah jam, selanjutnya dari dermaga berjalan kaki selama sekitar 10 menit.

Keadaan permukaan gua cukup luas, pencahayaan terang dengan langit-langit yang tinggi. Ketinggian gua berada tidak kurang 20 meter dari permukaan tanah pada tebing pegunungan karst, pencapaian ke atas Gua Gililana cukup sulit karena harus melewati undakan-undakan batu dan dikelilingi oleh semak belukar. Gua Gililana memiliki satu pintu dengan arah hadap barat daya.



Foto 1. Keadaan ruangan bagian dalam Gua Gililana

Temuan arkeologis hasil survei pada Gua Gililana antara lain adalah fragmen gerabah berhias dan polos yang terdiri dari tepian, badan maupun pegangan tutup dan tersebar di depan mulut serta dalam gua bercampur dengan cangkang kerang dengan jumlah yang cukup banyak. Selain itu ditemukan pula gigi serta tulang manusia pada teras depan mulut gua, serta serpih dan tatal batu.

## **Ceruk Batu Putih**

Masih dalam wilayah administratif yang sama yakni Desa Gililana, berbatasan dengan Desa Koya. Dari Kolonodale, situs ini mudah dicapai dengan menggunakan perahu bermotor. Situs ini berada pada sisi tebing berbentuk ceruk memanjang dengan permukaan berupa tanah bercampur pasir dan pecahan cangkang kerang yang mulai hancur. Pada beberapa bagian permukaan dinding ceruk terlihat menempel sampah sisa-sisa makanan yang berupa cangkang kerang. Ketinggian ceruk dari permukaan laut tidak kurang dari 30 meter dengan arah hadap barat daya.

Batu Putih menurut pengertian masyarakat yang mendiami pesisir pantai teluk tomori adalah tebing batu yang berwarna putih. Bila dilihat dari kejauhan tebing ini memang dengan jelas menampakkan warna putih (Semma, 1992 : 27). Ceruk Batu putih berada di sebelah utara Kolonodale yang merupakan ibukota Kecamatan Petasia, untuk menjangkau lokasi situs dapat ditempuh dengan melalui transportasi laut yang memakan waktu perjalanan selama 1 jam.

Temuan arkeologis yang dapat disurvei di Ceruk Batu Putih antara lain serpih batu, cangkang kerang, fragmen gerabah dan tulang serta tengkorak manusia.

## **Lukisan Tebing Batu Putih**

Berada tidak jauh di bawah Ceruk Batu Putih terdapat bidang tebing yang langsung berbatasan dengan laut dimana tertera lukisan berwarna merah. Lukisan yang dapat diamati berupa lukisan cap tangan berjumlah sedikitnya 12 buah yang terdiri atas cap tangan kiri 8 buah dan cap tangan kanan 4 buah. Kondisi lukisan sebagian sudah rusak. Sebuah lukisan cap tangan terukur memiliki panjang 19 cm dan lebar 13 cm.

Dari laporan sebelumnya, selain lukisan cap tangan dijumpai pula adanya lukisan berbentuk manusia sebanyak 3 buah, goresan 1 buah dan titik-titik 1 buah (Semma, 1992 : 40).

## **Ceruk Tapohulu**

Ceruk Tapohulu secara administratif masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Ganda-Ganda, berada pada koordinat S 01°56'45.9" dan E 121°19' 53.0". Ceruk ini dapat dicapai dengan berjalan kaki menapaki tebing sejauh kurang lebih 1 km dari Desa Ganda-Ganda melewati medan yang cukup sulit dengan kondisi jalan terjal. Ceruk ini berada di sisi utara dari tebing tempat ditemukannya lukisan tebing Tapohulu.

Merupakan ceruk memanjang dengan permukaan yang tidak begitu luas dan arah hadap ke timur.

Menurut bahasa tolaki, berasal dari dua kata Tappo dan hulu, mengandung pengertian tappo berarti berkumpul, sedangkan hulu berarti hutan damar. Sehingga tappo hulu dapat diterjemahkan sebagai hutan yang banyak ditumbuhi pohon damar. Pada kenyataannya ketika dilangsungkan penelitian, pohon dammar tidak cukup banyak terlihat tersebar.

Temuan survei permukaan pada Ceruk Tapohulu berupa cangkang kerang, serpih batu serta fragmen gerabah. Terdapat sedikitnya 6 titik deposit cangkang kerang bercampur dengan serpih batu dengan ketinggian sekitar 1 meter dari permukaan ceruk sekarang.

### **Lukisan Tebing Tapohulu**

Terletak pada koordinat S 01°56'39.6" dan E 121°19'59.6". Lokasi berada di bawah Ceruk Tapohulu pada dinding tebing yang langsung berbatasan dengan laut dimana terdapat sedikitnya 6 lukisan cap tangan di sebuah relung kecil dengan ketinggian sekitar 8 meter dari permukaan laut. Sebagian lukisan cap tangan sudah dalam keadaan rusak terkelupas. Lukisan cap tangan yang dapat diamati berupa 5 cap tangan, 4 cap tangan kiri dan 1 cap tangan kanan. Dari laporan sebelumnya disebutkan pula adanya 2 buah lukisan yang tidak dapat diidentifikasi lagi bentuknya (Semma, 1992 : 42-43).



Foto 2. Lukisan cap tangan di tebing Tapohulu

### **Ceruk Tombea**

Situs Ceruk Tombea secara administratif masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Koromatantu terletak di sebelah timur dari Kolonodale, berada pada koordinat S 02°02'35.7" dan E 121°19'29.2". Ceruk berada di belakang pemukiman penduduk pada sebuah bukit karang sekitar 20 meter dari jalan desa. Berada di ketinggian sekitar 10 meter dari permukaan tanah. Permukaan ceruk berupa bongkahan-bongkahan batu dan hanya menyisakan sedikit permukaan rata yang tertutup tanah.



Temuan pada Situs Ceruk Tombea berupa tulang dan tengkorak manusia yang tersebar di permukaan ceruk. Terdapat pula sebuah serpihan kayu dan keterangan yang didapatkan dari penduduk, tadinya adalah merupakan potongan pinggiran wadah kubur berbentuk perahu dari rangka manusia tersebut. Diperoleh pula informasi bahwa sebelumnya di Ceruk Tombea terdapat 7 wadah kubur dari kayu yang berbentuk perahu dengan isi berupa tulang dan tengkorak manusia.

## **Kecamatan Lembo**

### **Kompleks Gua Morokopa**

Gua Morokopa merupakan satu kompleks gua yang letaknya saling berdekatan, Hasil kegiatan survei menemukan 3 gua. Secara administratif lokasi situs ini masuk dalam wilayah pemerintahan Desa Korowou. Berada pada koordinat S 02°06'59.0" dan E 121°19'56.2". terletak di sisi jalan poros Tentena – Morowali. Situs ini dapat dicapai dengan terlebih dahulu berjalan menyusuri sedikit aliran Sungai Morokopa yang merupakan tempat rekreasi masyarakat setempat sekitar 10 menit.

Mulut gua yang pertama lebih nampak seperti sebuah ceruk dengan langit-langit yang cukup tinggi dan memanjang dari arah barat – timur. Tinggalan arkeologis yang ditemukan tersebar pada permukaan sangat banyak ditemukan pada bagian muka ceruk meliputi fragmen gerabah polos maupun berhias yang terdiri dari tepian, badan, pegangan tutup; stoneware baik hias maupun polos dalam ukuran besar dan tebal; porselin baik polos maupun berhias; serpih batu; tatal batu; fragmen tulang manusia dan cangkang kerang.



Foto 3. Gua Morokopa



Foto 4. Serpih batu temuan Gua Morokopa

Gua morokopa yang kedua berukuran lebih besar dan panjang bila dibandingkan dengan dua gua lainnya, bagian dalam terdapat lorong-lorong yang gelap, lembab dan

sangat sempit. Salah satu ruang tembus ke ruang lainnya yang lebih terang dan dapat ditembus dengan menyusuri lorong sempit dengan cara merangkak. Pada gua ini tinggalan arkeologinya lebih banyak sudah memasuki masa sejarah. Tinggalan permukaan tersebut meliputi fragmen gerabah polos maupun berhias, stoneware baik berhias maupun polos dalam ukuran besar dan cukup tebal, porselin baik polos maupun berhias, fragmen tulang dan tengkorak manusia, fragmen tulang binatang, tatal batu dan cangkang kerang.

Sedangkan gua yang ketiga dengan ukuran yang tidak terlalu besar, untuk mencapai bagian yang lebih kedalam harus merunduk, pada permukaan tanahnya tidak ditemukan sebaran tinggalan arkeologi sama sekali.

### **Pemanfaatan Gua-Gua Alam di wilayah Morowali**

Tinggalan arkeologi yang berupa gua-gua merupakan salah satu obyek yang menarik dan menjadi sasaran penelitian para ahli arkeologi prasejarah hingga saat ini. Hal ini dilandasi pada keyakinan bahwa gua merupakan salah satu tempat beraktivitas manusia pada masa prasejarah, khususnya pada saat manusia belum mengenal kemampuan bercocok tanam, sehingga mereka hidup dengan cara berpindah-pindah. Pola pikir manusia pada saat itu masih sangat sederhana. Mereka memenuhi kebutuhannya hanya dengan mengambil apa yang disediakan oleh alam, tanpa harus mengubah atau mengolahnya. Salah satu kebutuhan yang harus dipenuhi adalah kebutuhan akan tempat tinggal. Untuk memenuhi kebutuhan tersebut, gua merupakan salah satu pilihan yang tepat, karena ada beberapa gua yang karena kondisi tertentu langsung dapat digunakan sebagai tempat untuk bermukim, atau untuk aktifitas lainnya.

Berdasarkan pada pengamatan terhadap gua-gua di wilayah Kabupaten Morowali, ataupun pengamatan terhadap gua-gua di daerah lainnya, pada umumnya ada beberapa kriteria dapat/tidaknya gua tersebut digunakan sebagai tempat bermukim. Kriteria-kriteria tersebut adalah ukuran gua, banyak sedikitnya cahaya yang masuk kedalam gua, kelembapan ruangan didalam gua, kedekatan dengan sumber air, mudah di jangkau, aman dari serangan binatang buas maupun musuh. Namun demikian bukan berarti bahwa gua-gua yang tidak memenuhi kriteria seperti di atas tidak pernah dipergunakan. Untuk fungsi tertentu misalnya untuk penguburan tidak mutlak di perlukan gua seperti tersebut di atas.

Gua-gua yang tersebar pada wilayah Morowali, meskipun baru terdata sebagian kecil namun memperlihatkan potensinya bahwa dimasa lalu gua-gua tersebut telah dimanfaatkan oleh manusia secara arif.

Berdasarkan tinggalan arkeologi di gua maupun ceruk yang cukup banyak tersebut serta dengan melihat kondisi lingkungan alamnya, dapat diasumsikan bahwa gua dan ceruk dimanfaatkan sebagai tempat bermukim dan penguburan. Adapun rincian fungsi situs-situs tersebut adalah: Gua Gililana kemungkinan difungsikan sebagai pemukiman; Ceruk Batu putih difungsikan sebagai pemukiman dan penguburan; Ceruk Tapohulu difungsikan sebagai pemukiman; Ceruk Tombea sebagai penguburan dan Ceruk Morokopa I sebagai pemukiman dan penguburan serta Gua Morokopa II sebagai penguburan. Adapun fungsi satu gua / ceruk sebagai pemukiman dan penguburan nampaknya tidak dalam fase waktu yang bersamaan. Kemungkinan awalnya digunakan sebagai pemukiman setelahnya baru difungsikan sebagai media penguburan yang mungkin oleh kelompok masyarakat yang lain.

Hal lain yang menarik dalam penelitian ini adalah ditemukannya lukisan pada dinding tebing karang yang berupa lukisan cap tangan (*hand stencils*) berwarna merah yang terdapat pada tebing Batu Putih dan tebing Tapohulu. Lukisan cap tangan ini merupakan gambaran kehidupan social ekonomi dan bukti bahwa pada masa itu manusia telah mengenal adanya kepercayaan tertentu. Cap tangan dengan latar belakang warna merah di artikan sebagai kekuatan atau symbol kekuatan pelindung untuk mencegah roh jahat (Poesponegoro 1990 : 159).

Lukisan tangan dibuat dengan cara merentangkan jari-jari tangan pada permukaan dinding gua atau ceruk, kemudian menaburi atau menyemprotnya dengan pewarna. Taburan atau semprotan tersebut akan mewarnai sekitar tangan, sedangkan bagian yang tertutup tidak terwarnai dan membentuk cetakan tangan. Teknik membuat gambar tangan tersebut biasa disebut dengan gambar tangan bersifat negative (*negative hand stencil*). (E.Permana 2008 : 107).

## **PENUTUP**

### **Kesimpulan**

Pemanfaatan gua maupun ceruk yang tersebar di wilayah Kabupaten Morowali adalah sebagai tempat bermukim dan beraktifitas sehari-hari, dan juga dimanfaatkan

sebagai tempat penguburan. Terkadang gua dipergunakan bersamaan yaitu sebagai tempat bermukim sekaligus sebagai tempat penguburan.

Lukisan tangan yang terdapat pada dua dinding tebing merupakan temuan arkeologis yang belum umum ditemukan Balai Arkeologi Manado pada wilayah kerjanya. Lukisan tangan ini telah ada sejak masa prasejarah sebagai bukti bahwa manusia masa lalu telah mengenal adanya keyakinan (religi) meskipun bentuk pemahamannya masih dengan cara yang sangat sederhana.

### **Saran**

Kegiatan penelitian di wilayah Morowali ini baru pertama kali dilakukan dan belum menjangkau secara keseluruhan wilayah kecamatan yang ada. Perlu dilakukan penelitian lanjutan. Dalam kegiatan penelitian sebaiknya melibatkan seluruh instansi terkait, baik pihak BP3 maupun pemerintah daerah. Perlu pula dilakukan sosialisasi untuk meningkatkan pemahaman di masyarakat tentang pentingnya menjaga dan memelihara warisan dari nenek moyang mereka.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Azis, Nasrullah. 2011. Potensi Tinggalan Arkeologi di Morowali Sulawesi Tengah dalam Jejak-Jejak Arkeologi No.12 (Hal. 53 – 60). Manado. Balar Manado.
- Bellwood, Peter. 2000. Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia. Jakarta. PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Eka Permana, R. Cecep. 2008. Bentuk Gambar Tangan Pada Gua Prasejarah di Sulawesi Selatan dalam Kumpulan Makalah PIA XI Solo (Hal.107-116). Jakarta. IAAI.
- Kosasih. 1985. Lukisan Gua di Indonesia Sebagai Sumber Data Penelitian Arkeologi dalam PIA III (Hal. 158-175). Jakarta. Puslit Arkenas.
- Poesponegoro, Marwati Djoened dan Nugroho Notosusanto. 1990. Sejarah Nasional Indonesia. Jakarta. Depdikbud.
- Semma, Muhammad Rustam. 1992. Lukisan Dinding Pada Tebing di Kawasan teluk Tomini Kabupaten Poso Sulawesi Tengah (Skripsi). Ujung Pandang. Unhas.
- Sugianto, Bambang. 2001. Prospek Penelitian Gua-Gua di Kalimantan dalam Proceeding EHPA (Hal. 174 - 187). Jakarta. Puslit Arkenas.

Sriwigati. 2010. Laporan Penelitian Kepurbakalaan di Wilayah Gorontalo. Manado.

Balar Manado (tidak terbit).

<http://www.morowalikab.bps.go.id>

<http://www.morowalikab.go.id>